

PROSPEK EKONOMI UBI KAYU DI INDONESIA

Ahmad Muslim

Fakultas Ekonomi, Universitas Al Azhar Indonesia

ABSTRACT

This study investigates the factors which contributed to the level of domestic cassava productions. The study used secondary data collected from Ministry of Agriculture and Centre for Board of Statistics and other national institutions. In addition, the methods of the study is descriptive methods. Although cassava was very important to Indonesian economy, the results of the study shows that Indonesia had not been able to be self-sufficiency on the production of cassava domestically. Eventhough the cassava production increased, Indonesia continued to import cassava to satisfies domestic consumption. Although domestic production of cassava reached almost 22 million tons in 2015, Indonesia import freshed and processed cassava of more than 600 thousand tons, while on the same time, the export was only about 16 thousand tons. To increased the domestic production of cassava, Indonesia should expand cassava land areas mainly to outer Java where neglected land is still available in the large numbers of hectares. Since the low quality of land in outer Java, the farmers should applied organic fertilizers and calcium to the soils.

Key Words: self-sufficiency, domestic consumptions, import, export, calcium, and neglected land.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Pusat Informasi dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) , Kementerian Pertanian (2016:1) ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang cukup penting peranannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Dalam rangka menopang keamanan pangan suatu wilayah, perlu kiranya sosialisasi diversifikasi pangan berbahan ubi kayu atau singkong sebagai bahan pangan alternatif. Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan bakuindustri. Oleh karena itu pengembangan ubikayu sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat nonberas, diversifikasi/penganeka ragam konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan agro-industri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor serta upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Selanjutnya menurut Widiarta dan Dewi, 2008 dalam Pusdatin (2016:1) ubikayu mempunyai nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh, sebagai bahan pangan terutama sebagai sumber karbohidrat. Ubi yang dihasilkan mengandung air sekitar 60 persen, pati 25%-35 persen, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fosfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum.

Walaupun tanaman ubikayu adalah merupakan salah satu sumber karbohidrat, tetapi hasil tanaman tersebut masih belum dimanfaatkan secara baik untuk melengkapi beras. Umbi singkong biasanya dibuat tepung tapioka, ubi rebus dan goreng singkong, disamping di buat makanan keripik singkong. Aneka variasi makanan dapat dihasilkan dari umbi singkong. Tepung singkong dapat digunakan untuk menggantikan tepung gandum. Menanam singkong sangatlah mudah dan dapat hidup dalam berbagai jenis tanah, ketinggian tanah, dan iklim.

Hermanto (2015:27) menyatakan bahwa Indonesia merupakan penghasil ubi kayu yang terbesar kedua setelah Thailand. Hanya saja ubi kayu Indonesia lebih banyak dikonsumsi di dalam negeri. Kedepan Indonesia mempunyai peluang untuk mengembangkan produksi ubi kayu, termasuk produk olahan dan turunannya, sehingga menjadi salah satu pangan lokal yang dapat dijadikan industri pertanian yang berbasis ubi kayu.

3 Prospek Ekonomi Ubi Kayu Di Indonesia

Ada empat komoditas tanaman pangan strategis di Indonesia yaitu padi/beras, jagung, kedelai dan gula. Sedangkan komoditas pertanian yang sangat penting juga adalah ubi kayu. Karena posisi ubi kayu yang sangat penting pada perekonomian Indonesia, maka apabila ketersediaan dan harga ubi kayu terganggu akan mengakibatkan terjadinya gangguan pada konsumen dan produsen ubi kayu. Jadi perlu ada keseimbangan permintaan dan penawaran ubi kayu sepanjang waktu karena produksi dan konsumsi ubi kayu cukup besar. Walaupun konsumsi ubi kayu per kapita mengalami penurunan namun permintaan ubi kayu meningkat terus karena pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan ubi kayu untuk industri. Secara rata-rata, pada periode 2000-2016, setiap tahun Indonesia mengimpor ubi kayu olahan sebesar 271.681 ton dengan nilai US\$ 100,63 juta. Pada periode yang sama, jumlah ekspor ubi kayu Indonesia relatif kecil dibandingkan dengan jumlah impor ubi kayu Indonesia. Pada periode yang sama, ekspor ubi kayu Indonesia hanya sekitar 42.251 ton dengan nilai US\$13,1 juta. Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam memproduksi ubi kayu cukup berat, terutama dalam ketersediaan lahan.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kenapa Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan ubi kayu di dalam negeri.
- b. Bagaimana caranya meningkatkan produksi ubi kayu di dalam negeri.

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi peranan ubi kayu dalam perekonomian Indonesia
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ubi kayu di Indonesia
- c. Mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan pengembangan ubi kayu di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah atau para pengambil kebijakan dalam meningkatkan produksi ubi kayu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2011:4) menyatakan bahwa tanaman ubi kayu atau singkong (*Mannihot esculenta*) berasal dari Brazil, Amerika Selatan. Disamping sebagai bahan makanan, ubi kayu juga dapat digunakan untuk bahan baku industri dan pakan ternak.

Gardjito (2013:14) menyatakan bahwa nilai gizi per 100 gram tanaman ubi kayu adalah 35,3 persen karbohidrat yaitu lebih tinggi dari nilai gizi ubi jalar yaitu sebanyak 31,8 persen karbohidrat. Protein ubi kayu juga tinggi yaitu 1,2 persen dan ubi jalar 1,1 persen. Selanjutnya Garjito menyatakan bahwa gugus Nusa Tenggara biasa dengan makanan pokok jagung atau ubi kayu.

Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian (2009:21) menyatakan bahwa ubi kayu merupakan salah satu sumber karbohidrat, tapi kurang dimanfaatkan sebagai bahan karbohidrat pelengkap beras. Umbi akar singkong banyak mengandung glukosa dan dapat dimakan mentah. Ubi kayu dapat dimasak dengan berbagai cara yaitu di rebus dan digoreng. Tepung singkong juga dapat digunakan untuk menggantikan tepung gandum.

Santoso dan Nila Prasetiaswati (2011:245) menyatakan sentra produksi ubi kayu biasanya berada di lahan kering pada tanah alkalin dan tanah masam yang miskin bahan organik dan hara makro dan mikro serta gangguan gulma. Karena tanaman ubi kayu mempunyai daya adaptasi yang luas sehingga dapat hidup dan menghasilkan pada lahan dengan kondisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh sifat tanaman yang sangat efisien menyerap hara dalam tanah. Oleh sebab itu, lahan yang ditanami ubi kayu secara terus-menerus tanpa disertai pemupukan yang memadai dapat menguruskan tanah.

Harsono (2013:31) menyatakan bahwa ubi kayu dibudidayakan paling luas pada lahan masam dan umumnya ditanam secara monokultur. Namun, pengembangan kedelai secara tumpang sari dengan ubi kayu sudah ada, khususnya di Sumatera dan Kalimantan yaitu seluas 430.000 ha. Produktivitas ubi kayu yang ditumpang sarikan dengan kedelai akan meningkat, karena sisa-sisa tanaman kedelai merupakan sumber hara N bagi tanah. Ada anggapan bahwa lahan yang ditanami ubi kayu menjadikan lahan miskin hara.

Menurut Harsono dan Subandi (2013:32) Pola tanam tumpang sari ubi kayu dengan kedelai di lahan kering sudah biasa diterapkan petani di Jawa dengan

keuntungan:1) tanaman kedelai memanfaatkan ruang kosong antar barisan tanaman muda ubi kayu, 2) petani memperoleh hasil panen dalam waktu singkat (80-85 hari) dari tanaman kedelai, 3) daun kedelai yang rontok dan perakaran kedelai yang membentuk bintil rhizobium menambah kesuburan tanah, 4) produktivitas lahan dan nilai usaha tani dalam satu tahun meningkat, dan 5) secara empiris kombinasi tanaman ubi kayu-kedelai menghasilkan pertumbuhan yang serasi. Selanjutnya Harsono dan Subandi (2013:33) menyatakan bahwa bahan ameliorasi tanah yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas lahan kering masam adalah kapur dan bahan organik. Sedangkan menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2010:23) bahwa ubi kayu dapat ditanam secara tunggal (monokultur), sebagai tanaman pagar, maupun bersama dengan tanaman lain (tumpang sari atau tumpang-sisip). Bagi petani yang mengutamakan hasil ubi kayu, namun ingin mendapatkan tambahan penghasilan dari kacang-kacangan, padi gogo atau jagung, dapat menggunakan teknik budidaya secara baris ganda (*double row*). Dengan pengaturan *double-row* dimungkinkan untuk menanam dua kali tanaman kacang-kacangan, tanpa mengurangi hasil panen ubi kayu. Dengan teknik ini, petani lebih cepat mendapat hasil tunai dari panen kacang-kacangan sementara menunggu tanaman ubi kayu dapat dipanen.

III. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, dan sumber resmi lainnya. Data diolah menurut metode kuantitatif dan kualitatif.

IV. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKTIVITAS DAN PRODUKSI UBI KAYU DI INDONESIA

4.1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu

Perkembangan luas panen ubi kayu di Indonesia selama periode 1980-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan. Pada tahun 1980 luas panen ubi kayu di Indonesia adalah sebesar 1,41 juta hektar dan pada tahun 2016 turun menjadi 0,87 juta hektar atau turun sebesar 1,10 persen periode 1980-2016. Sementara itu, luas panen ubi kayu periode 2012-2016 mengalami penurunan yang

lebih tinggi yaitu rata-rata 6,38 persen per tahun. Namun demikian, produksi dan produktivitas ubi kayu periode 1980-2016 mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Dengan meningkatnya produktivitas sebesar 2,64 persen per tahun pada periode tersebut, maka produksi mengalami pertumbuhan sebesar 1,33 persen. Sebaliknya, apabila dilihat pada periode 2012-2016 atau lima tahun terakhir, pertumbuhan luas panen ubi kayu mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 6,38 persen. Penurunan luas panen ini dapat diimbangi dengan meningkatnya produktivitas ubi kayu sebesar 2,85 persen, sehingga produksi nasional hanya menurun sebesar 3,73 persen. Penurunan luas panen ini disebabkan oleh semakin terbatasnya lahan pertanian karena disebabkan berbagai faktor antara lain terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang berlangsung terus menerus. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Indonesia dapat disimak pada table berikut ini.

Tabel 4.1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Indonesia, 1980-2016*)

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1980	1.412.481	13.773.692	97.51
1981	1.387.536	13.454.487	96.97
1982	1.323.700	12.987.891	98.12
1983	1.220.808	12.102.734	99.14
1984	1.350.448	14.167.090	104.91
1985	1.291.845	14.057.027	108.81
1986	1.163.717	13.284.358	114.15
1987	1.217.897	14.613.191	119.99
1988	1.294.222	14.471.547	111.82
1989	1.399.315	15.708.308	112.26
1990	1.183.758	16.133.969	136.29
1991	1.193.439	15.905.326	133.27
1992	1.229.448	16.466.331	133.93
1993	1.296.359	17.215.475	132.80
1994	1.243.890	15.654.914	125.85
1995	1.187.117	15.466.776	130.29
1996	1.292.304	16.948.674	131.15
1997	1.123.704	15.092.642	134.31
1998	1.095.098	14.664.111	133.91
1999	1.350.008	16.458.544	121.91
2000	1.284.040	16.089.020	125.30
2001	1.318.417	17.054.648	129.36
2002	1.271.261	16.913.104	133.04
2003	1.244.543	18.523.810	148.84
2004	1.255.805	19.424.707	154.68
2005	1.213.460	19.321.183	159.22
2006	1.227.459	19.986.640	162.83
2007	1.191.481	19.988.058	167.76
2008	1.209.052	21.756.991	179.95
2009	1.175.666	22.039.145	188.12

2010	1.183.047	23.918.118	202.17
2011	1.184.696	24.044.025	202.96
2012	1.129.688	24.177.372	214.02
2013	1.065.752	23.936.921	224.60
2014	1.003.494	23.436.384	233.55
2015	949.916	21.801.415	229.51
2016*)	867.495	20.744.674	239.13
Rata2:1980-2016	1.217.091 (-1,109 %)	17.615.764 (1,33 %)	147,90 (2,64 %)
Rata2:2012-2016	1.003.269 (-6,38%)	22.819.353 (-3,73%)	228,16 (2,85%)

Sumber: BPS diolah Pusdatin, Kementerian Pertanian

Catatan: *) Angka Ramalan II. Hasil Rakor BPS dan Kementerian Pertanian

Angka dalam kurung tingkat pertumbuhan dalam persen.

4.2. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu di Jawa dan Luar Jawa

Luas areal panen ubi kayu periode 1980-2007 didominasi oleh pulau Jawa, dan selanjutnya periode 2008-2016 didominasi oleh luar Jawa. Pergeseran ini disebabkan oleh karena semakin sempitnya lahan pertanian yang tersedia di pulau Jawa. Perkembangan luas panen ubi kayu di Jawa selama periode 1980-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan sebesar 2,25 persen per tahun yaitu seluas 996,7 ribu hektar pada tahun 1980 menjadi 401 ribu hektar pada tahun 2016. Sementara itu, perkembangan luas panen di pulau Jawa selama lima tahun terakhir (2012-2016) mengalami penurunan lebih besar yaitu 6,88 per tahun. Perkembangan luas panen ubi kayu di luar Jawa selama periode 1980-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami kenaikan sebesar 0,73 persen per tahun yaitu dari 415,7 ribu hektar pada tahun 1980 menjadi 544,5 ribu hektar pada tahun 2016. Perkembangan luas panen selama lima tahun terakhir (2012-2016) di luar Jawa mengalami penurunan lebih besar yaitu 5,92 per tahun.

Perkembangan luas panen penggabungan pulau Jawa dan luar Jawa memberikan angka yang agak sedikit berbeda dengan pertumbuhan secara nasional (tanpa merinci pulau Jawa dan Jawa) karena pembulatan angka pertumbuhan.

Perkembangan luas panen ubi kayu di Indonesia yaitu penggabungan luas panen ubi kayu di Jawa dan luar Jawa disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu di Jawa dan Luar Jawa, serta Indonesia (Ha), Tahun 1980-2016*)

Tahun	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	996.738		415.743		1.412.481	
1981	987.123	-0,96	400.413	-3,69	1.387.536	-1,77
1982	920.130	-6,79	403.570	0,79	1.323.700	-4,60
1983	839.550	-8,76	381.258	-5,53	1.220.808	-7,77
1984	908.306	8,19	442.142	15,97	1.350.448	10,62
1985	830.424	-8,57	461.421	4,36	1.291.845	-4,34
1986	775.734	-6,59	387.983	-15,92	1.163.717	-9,92
1987	763.009	-1,64	454.888	17,24	1.217.897	4,66
1988	778.411	2,02	515.811	13,39	1.294.222	6,27
1989	831.884	6,87	567.431	10,01	1.399.315	8,12
1990	681.812	-18,04	501.946	-11,54	1.183.758	-15,40
1991	675.752	-0,89	517.687	3,14	1.193.439	0,82
1992	664.127	-1,72	565.321	9,20	1.229.448	3,02
1993	700.034	5,41	596.325	5,48	1.296.359	5,44
1994	681.620	-2,63	562.270	-5,71	1.243.890	-4,05
1995	614.092	-9,91	573.025	1,91	1.187.117	-4,56
1996	605.558	-1,39	686.746	19,85	1.292.304	8,86
1997	577.848	-4,58	545.856	-20,52	1.123.704	-13,05
1998	548.621	-5,06	546.477	0,11	1.095.098	-2,55
1999	705.808	28,65	644.200	17,88	1.350.008	23,28
2000	668.709	-5,26	615.331	-4,48	1.284.040	-4,89
2001	672.894	0,63	645.523	4,91	1.318.417	2,68
2002	660.941	-1,78	610.320	-5,45	1.271.261	-3,58
2003	641.392	-2,96	603.151	-1,17	1.244.543	-2,10
2004	665.357	3,74	590.448	-2,11	1.255.805	0,90
2005	653.303	-1,81	560.157	-5,13	1.213.460	-3,37
2006	629.380	-3,66	598.079	6,77	1.227.459	1,15
2007	597.180	-5,12	594.301	-0,63	1.191.481	-2,93
2008	595.773	-0,24	613.279	3,19	1.209.052	1,47
2009	579.893	-2,67	595.773	-2,85	1.175.666	-2,76
2010	552.086	-4,80	630.961	5,91	1.183.047	0,63
2011	545.649	-1,17	639.047	1,28	1.184.696	0,14
2012	534.486	-2,05	595.202	-6,86	1.129.688	-4,64
2013	490.650	-8,20	575.102	-3,38	1.065.752	-5,66
2014	466.032	-5,02	537.462	-6,54	1.003.494	-5,84
2015	442.751	-5,00	507.165	-5,64	949.916	-5,34
2016*)	401.478	-9,32	466.017	-8,11	867.495	-8,68
Rata2:1980-2016	672.555	-2,25	544.536	0,73	1.217.091	-1,10
Rata2:2012-2016	467.079	-6,88	536.190	-5,92	1.003.269	-6,38

Sumber: BPS, diolah Pusdatin.

Catatan: *) Angka Ramalan II, Rakor BPS dan Kementerian Pertanian.

4.3. Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia

Sentra produksi ubi kayu di Indonesia adalah Provinsi Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat.

(1) Luas Panen

Rata-rata luas panen ubi kayu pada tahun 2012-2016, pada 3 (tiga) provinsi sentra ubikayu utama berkontribusi sebesar 57,10%. Provinsi sentra tersebut adalah Lampung sebesar 27,71 persen, Jawa Timur sebesar 14,80 persen dan Jawa Tengah sebesar 14,59 persen. Secara terperinci luas panen di ketiga provinsi sentra utama dan sentra-sentra lainnya di Indonesia terlihat pada table berikut.

Tabel 4.3. Provinsi Sentra Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, Rata-rata 2012-2016

No.	Provinsi	Tahun					Rat-rata (Ha)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2012	2013	2014	2015	2016*)			
1	Lampung	324.749	318.107	304.468	279.337	251.079	295.548	27,71	27,71
2	Jawa Timur	189.982	168.194	157.111	146.787	127.420	157.899	14,80	42,51
3	Jawa Tengah	176.849	161.783	153.201	150.874	135.594	155.660	14,59	57,10
4	Jawa Barat	100.159	95.505	93.921	85.288	79.831	90.941	8,53	65,63
5	Nusa Tenggara Timur	89.282	79.164	63.836	60.557	70.768	72.721	6,82	72,44
6	DI Yogyakarta	61.815	58.777	56.120	55.626	53.177	57.103	5,35	77,80
7	Sumatera Utara	38.749	47.141	42.062	47.837	36.829	42.524	3,99	81,78
8	Sulawesi Selatan	31.454	24.720	22.083	26.783	23.262	25.660	2,41	84,19
9	Lainnya	116.649	112.361	110.692	163.279	89.535	118.503	10,97	100,00
	Indonesia	1.129.688	1.065.752	1.003.494	1.016.368	867.495	1.080.000	100,00	

Sumber : BPS , diolah Pusdatin, Kementerian Pertanian

(2) Produktivitas Ubi Kayu pada Sentra Produksi

Provinsi Sumatera Barat walaupun tidak termasuk ke dalam daerah sentra produksi dan areal panen, namun mempunyai produktivitas yang paling tinggi di antara sentra utama daerah penghasil ubi kayu di Indonesia. Produktivitas ubi kayu di Sumatera Barat adalah 390,85 ku/ ha, disusul oleh Sumatera Utara 327,54 ku/ ha, Riau 277,71 ku/ ha, Lampung 262,04 ku/ ha. Produktivitas Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai sentra produksi utama penghasil ubi kayu di Indonesia jauh di bawah produktivitas Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu pada Sentra Produksi di Indonesia Secara Rata-rata (2012-2016*)

No.	Provinsi	Rata-rata (Ku/Ha)
1	Sumatera Barat	390,85
2	Sumatera Utara	327,34
3	Lampung	262,04
4	Riau	277,71
5	Jawa Tengah	245,66
6	Jawa Barat	231,85
7	Jawa Timur	228,45
8	Sulawesi Barat	219,80
9	Sulawesi Tengah	212,22
10	Sulawesi Selatan	208,07
	Indonesia	215,78

Sumber: BPS diolah Pusdatin, Kementerian Pertanian

Catatan:*) Angka Ramalan II. Hasil Rakor BPS dan Kementerian Pertanian

(3) Produksi

Produksi ubi kayu di tiga provinsi sentra utama berkontribusi 66,32 persen. Provinsi tersebut adalah Lampung sebesar 33,93 persen, Jawa Tengah sebesar 16,68 persen dan Jawa Timur sebesar 15,71 persen. Walaupun Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang mempunyai produktivitas tertinggi ubi kayu di Indonesia, tetapi provinsi tersebut tidak termasuk provinsi sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Begitu pula Nusa Tenggara Timur merupakan daerah sentra produksi ubi kayu dari sisi luas paanen dan produksi, tetapi dari sisi produktivitas tidak termasuk daerah yang menghasilkan produktivitas tinggi. Secara terperinci kontribusi daerah sentra produksi ubi kayu di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu Terbesar di Indonesia, Rata-rata Tahun 2012-2016*)

N	Provinsi	Rata- rata (Ton)	Share (%)
1	Lampung	7.741.948	33.93
2	Jawa Tengah	3.806.703	16.68
3	Jawa Timur	3.585.974	15.71
4	Jawa Barat	2.100.664	9.21
5	Sumatera Utara	1.392.546	6.10
6	DI. Yogyakarta	910.486	3.99
7	Nusa Tenggara Timur	741.681	3.25
8	Sulawesi Selatan	534.474	2.34
9	Propinsi Lainnya	2.004.877	8.79
	Indonesia	22.819.353	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin, Kementerian Pertanian

Catatan:*) Angka Ramalan II. Hasil Rakor BPS dan Kementan.

V. PERKEMBANGAN KONSUMSI UBI KAYU DI INDONESIA

Menurut Pusdatin (2009:22) bahwa konsumsi ubi kayu sering dihubungkan dengan kesejahteraan rumah tangga terutama di daerah pedesaan. Jika suatu rumah tangga sangat miskin, maka adakalanya tidak mampu untuk membeli beras, sehingga makanan pokoknya berselang seling antara makan nasi dan makan ubi kayu. Namun jika suatu rumah tangga cukup mampu, makan ubi kayu hanya sebagai makanan selingan saja. Namun demikian, konsumsi ubi kayu dapat menjadi alternatif untuk mengurangi konsumsi beras, dalam rangka penganeka ragam pangan.

5.1. Ketersediaan dan Konsumsi Nasional

Ketersediaan ubi kayu untuk dikonsumsi per kapita per tahun mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat sebesar 15,07 persen yaitu dari 57,21 kg. pada tahun 1993 menjadi 47,09 kg. pada tahun 2020. Pertumbuhan ketersediaan untuk konsumsi periode 2016-2020 diestimasi menurun sebesar 1,06 persen per tahun.

Tetapi konsumsi ubi kayu secara nasional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1993, konsumsi nasional ubi kayu adalah 10,7 juta ton ubi kayu dan pada tahun 2020 diproyeksikan menjadi 12,06 juta ton atau meningkat sebesar 16,67 persen per tahun. Sedangkan dilihat dari rata-rata periode 2016-2020, konsumsi nasional ubi kayu meningkat menjadi 3,22 persen.

Perkembangan ketersediaan konsumsi per kapita dan konsumsi ubi kayu nasional per tahun di Indonesia dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 5.1. Kersediaan/Konsumsi Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1993-2019

Tahun	Ketersediaan Konsumsi Per Kapita Per Tahun	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Nasional	Pertumbuhan (%)
1993	57,21		10.733.000	
1994	51,83	-9,40	9.883.000	-7,92
1995	53,45	3,13	10.341.000	4,63
1996	61,78	15,58	12.159.000	17,58
1997	60,21	-2,54	12.033.000	-1,04
1998	56,46	-6,23	11.454.000	-4,81
1999	61,72	9,32	12.526.000	9,36
2000	59,05	-4,33	12.155.000	-2,96
2001	59,92	1,47	12.490.000	2,76

13 Prospek Ekonomi Ubi Kayu Di Indonesia

2002	35,37	-40,97	7.466.000	-40,22
2003	66,49	87,98	14.210.000	90,33
2004	50,46	-24,11	10.918.000	-23,17
2005	50,08	-0,75	11.010.000	0,84
2006	65,32	30,43	14.551.000	32,16
2007	17,76	-72,81	4.007.000	-72,46
2008	91,27	413,91	20.858.000	420,54
2009	28,42	-68,86	6.576.000	-68,47
2010	44,31	55,91	10.568.768	60,72
2011	67,37	52,04	16.302.913	54,26
2012	61,79	-8,29	15.163.609	-6,99
2013	50,04	-19,01	12.451.436	-17,89
2014 *)	52,86	5,62	13.328.499	7,04
2015 **)	49,63	-6,10	12.679.459	-4,87
2016 **)	49,15	-0,98	12.714.906	0,28
2017 **)	48,65	-1,01	12.741.403	0,21
2018	48,14	-1,04	12.758.730	0,14
2019	47,62	-1,08	12.761.918	0,02
2020	47,09	-1,12	12.765.196	0,03
Rata2/tahun 1993-2020	53,34	15,07	12.057.387	16,67
Rata2/tahun 2016-2020	48,13	-1,06	13.112.440	3,22

Sumber Neraca Bahan Makanan, BKP& Susenas, BPS dalam Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2016:49).

Catatan: *)Angka Sementara **) Angka estimasi oleh Pusdatin, Kementerian Pertanian

5.2. Konsumsi Ubi Kayu Perkapita di Rumah Tangga

Konsumsi ubi kayu per kapita di rumah tangga di Indonesia terus mengalami penurunan yaitu dari 12,775 kg/kapita per tahun pada tahun 1993 menjadi hanya 3,601 kg/ kapita per tahun pada tahun 2015. Pada periode 2016-2020, diproyeksikan bahwa konsumsi rumah tangga per kapita akan terus menurun yaitu dari 3,489 kg/kapita per tahun pada tahun 2016 menjadi 2,145 kg/kapita per tahun pada tahun 2020. Dengan demikian konsumsi rumah tangga per kapita periode 1993-2020 akan mengalami penurunan sebesar 5,67 persen per tahun. Sedangkan pada periode 2016-2020 konsumsi per kapita di rumah tangga akan mengalami penurunan yang lebih besar yaitu 11,44 persen perkapita per tahun.

Perkembangan konsumsi perkapita ubi kayu di rumah tangga periode 1993-2020 dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 5.2. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu di Rumah tangga, Tahun 1993-2020

Tahun	Konsumsi perkapita (Kg/Kapita/Tahun)	Pertumbuhan (%)
1993	12,775	
1994	10,872	-14,90
1995	9,252	-14,90
1996	7,874	-14,90
1997	8,455	7,39
1998	9,080	7,39
1999	9,751	7,39
2000	9,314	-4,48
2001	8,897	-4,48
2002	8,499	-4,48
2003	8,447	-0,61
2004	8,812	4,32
2005	8,447	-4,14
2006	7,352	-12,96
2007	6,987	-4,96
2008	7,665	9,70
2009	5,527	-27,89
2010	5,058	-8,49
2011	5,788	14,43
2012	3,598	-37,84
2013	3,494	-2,90
2014	3,422	-2,05
2015	3,601	5,25
2016*)	3,489	-3,12
2017*)	3,153	-9,63
2018*)	2,817	-10,66
2019*)	2,481	-11,93
2020*)	2,145	-13,54
Rata2: 1993-2020	6,68	-5,67
Rata2: 2016-2020	2,82	-11,44

Sumber: SUSENAS, BPS dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2016:50).

VI. PROSPEK EKONOMI UBI KAYU DI INDONESIA

6.1. Ketersediaan Lahan untuk Pengembangan Ubi Kayu

Mulyani (2011:75) menyatakan bahwa Indonesia mempunyai lahan yang begitu luas dan sesuai untuk pertanian. Ada 94,07 juta hektar lahan yang terdiri dari lahan rawa dan non-rawa. Lahan rawa terdiri dari lahan basah semusim (sawah), lahan

tanaman semusim dan lahan tanaman tahunan. Sedangkan lahan non-rawa terdiri dari lahan basah semusim(sawah), tanaman semusim dan tanaman tahunan. Ada sekitar 30,7 juta hektar lahan pertanian yang belum dimanfaatkan dengan perincian seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 6.1. Luas Lahan yang Sesuai dan Tersedia untuk Perluasan Areal Pertanian di Indonesia

Pulau	Lahan basah semusim (000 ha)			Lahan kering Semusim (000 ha)	Lahan kering Tahunan (000 ha)	Jumlah (000 ha)
	Rawa	Nonrawa	Jumlah			
Sumatera	354,9	606,2	961,1	1.312,8	3.226,8	5.500,7
Jawa	0	14,4	14,4	40,5	159,0	213,9
Bali dan Nusa Tenggara	0	48,9	48,9	137,7	610,2	797
Kalimantan	730,2	665,8	1396,0	3.639,4	7.272,0	12.307,4
Sulawesi	0	423,0	423,0	215,5	601,2	1.239,7
Maluku + Papua	1.893,4	3.539,3	5432,7	1.739,0	3.441,0	10.612,7
Indonesia	2.978,5	5.297,6	8.276,1	7.084,9	15.310,2	30.671,2

Mulyani et al. (2011:78)

Menurut Badan Litbang Pertanian (2007) dalam Mulyani et al. (2011:78) bahwa lahan seluas 30,67 juta Ha seperti tersebut pada tabel di atas masih terlantar, ditumbuhi semak belukar, merupakan hutan sekunder dan padang alang-alang, dan berada di kawasan budidaya pertanian dan kehutanan. Diantara lahan ini, yang berada di kawasan budidaya pertanian ada sekitar 10,31 juta hektar yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian termasuk untuk pengembangan tanaman ubi kayu.

6.2. Perkembangan Harga Ubi Kayu

Lokasi produksi dan konsumsi ubi kayu sebagaimana halnya komoditi pertanian lainnya letaknya cukup jauh dari daerah produksi. Produksi ubi kayu yang dihasilkan oleh masing-masing petani di daerah pedesaan, jumlahnya relatif kecil karena relatif kecilnya luas garapan per petani. Oleh sebab itu, ubi kayu yang dihasilkan petani harus melalui pedagang pengumpul dan pedagang perantara. Oleh sebab itu, tata niaga ubi kayu kurang efisien yang sangat merugikan petani dan konsumen. Dengan panjangnya

rantai tata niaga ubi kayu menyebabkan disparitas harga ubi kayu di tingkat petani dengan di tingkat konsumen menjadi lebar bahkan semakin lebar. Pada tahun 2002 margin harga ubi kayu ditingkat petani dengan harga ubi kayu di tingkat konsumen hanya Rp.792,- per kg. dan pada tahun 2015 mencapai Rp.2.698,- per kg., yaitu lebih dari 3 kali lipat selama 14 tahun. Oleh sebab itu, diperlukan suatu mekanisme yang dapat mengurangi disparitas harga yang terlalu lebar ini. Disparitas harga ini juga berkaitan dengan prasarana jalan di pedesaan yang belum begitu baik, sehingga biaya transportasi produksi menjadi sangat tinggi. Biaya transportasi ini dibebankan oleh pedagang kepada petani dengan menekan harga, sekaligus membebankan pula kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi yang harus dibayar. Oleh sebab itu, perbaikan dan pengembangan sarana jalan di pedesaan sangat diperlukan. Perkembangan harga ubi kayu di tingkat produsen dan harga ubi kayu di tingkat konsumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.2. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2002-2015

Tahun	Harga Produsen	Pertumbuhan (%)	Harga Konsumen	Pertumbuhan (%)	Margin (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
2002	421		1.213		792	
2003	421	0,00	1.326	9,29	905	14,23
2004	672	59,65	1.429	7,78	757	-16,36
2005	807	20,07	1.164	-18,54	357	-52,81
2006	974	20,68	1.361	16,95	387	8,51
2007	1.148	17,94	2.223	63,34	1.075	177,40
2008	1.481	28,99	3.019	35,81	1.538	43,10
2009	1.800	21,57	3.356	11,14	1.555	1,10
2010	1.928	7,07	3.917	16,74	1.989	27,93
2011	2.011	4,32	4.503	14,96	2.492	25,27
2012	2.310	14,86	3.391	-24,70	1.081	-56,62
2013	2.198	-4,84	4.601	35,68	2.403	122,26
2014	2.322	5,61	5.167	12,30	2.845	18,43
2015	2.553	9,95	5.250	1,61	2.698	-5,19
2002-2015	1.503	15,84	2.994	14,03	1.491	23,63
2011-2015	2.279	6,40	4.582	6,22	2.304	19,72

Sumber: BPS dan Kemendag, diolah oleh Pusdatin, Kementerian Pertanian

6.3. Analisa Usaha Tani Ubi Kayu

Usaha tani ubi kayu ternyata jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha tani tanaman pangan lainnya seperti jagung dan kedelai bahkan lebih tinggi lagi dari pada nilai usaha tani padi. Tanaman padi adalah tanaman yang paling mendapat perhatian pemerintah tetapi nilai usahanya kalah dibandingkan nilai usaha ubi kayu. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 6.3. Perbandingan Analisis Usaha Tani Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Kedelai (Rp.000)

Uraian	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Kedelai
Nilai Produksi	11.193,00	9.657,22	11.076,21	4.817,98
Biaya Produksi	4.498,84	3.431,25	3.468,76	2.975,10
Pendapatan	6.694,19	6.225,97	7.607,45	1.842,88

Sumber: Nainggolan (2014:86)

Dari table di atas terlihat bahwa satu hektar padi sawah hanya memberikan pendapatan sebesar Rp.6.694,16 per hektar, dan jagung memberi penghasilan sebesar Rp.6.225,97 per hektar serta ubi kayu mampu memberikan penghasilan sebesar Rp. 7.607,45 per hektar. Sementara usaha tani kedelai hanya memberikan penghasilan Rp.1.842,88 per hektar. Hal ini disebabkan karena pemeliharaannya ubi kayu sangat sederhana dibandingkan komoditas pangan lainnya.

Apalagi kalau tanaman ubi kayu diberi perlakuan teknis bercocok tanam yang lebih baik yaitu seperti pupuk kandang, kapur dan sebagainya, seperti yang dikemukakan sebelumnya, tentu keuntungan usaha tani ubi kayu akan semakin tinggi.

6.4. Ekspor dan Impor Ubi Kayu

(1) Ekspor

Walaupun volume ekspor ubi kayu masih sangat kecil, yaitu rata-rata sebesar 171 ribu ton per tahun, namun pertumbuhan volume ekspor ubi kayu tahun 2000-2015, rata-rata meningkat lebih dari 96 persen per tahun, demikian halnya dengan nilai ekspornya yang meningkat sebesar 118,22 persen per tahun, walaupun nilai rata-rata per tahun pada periode 2000-2015 hanya sekitar US32 juta. Ekspor ubikayu Indonesia

adalah dalam bentuk segar dan bentuk olahan. Perkembangan ekspor ubi kayu Indonesia periode 2000-2016 dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 6.4. Perkembangan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000 2016*)

Tahun	Volume						Nilai					
	Segar (Ton)	Pertumb. (%)	Olahan (Ton)	Pertumb. (%)	Total (Ton)	Pertumb. (%)	Segar (000 US\$)	Pertumb. (%)	Olahan (000 US\$)	Pertumb. (%)	Total (000 US\$)	Pertumb. (%)
2000	151.439		9.421		160.861		10.809		1.933		12.741	
2001	177.075	16,93	32.111	240,82	209.185	30,04	13.687	26,63	2.940	52,15	16.627	30,50
2002	70.429	-60,23	25.222	-21,45	95.650	-54,27	6.067	-55,67	3.970	35,00	10.036	-39,64
2003	21.999	-68,76	6.627	-73,73	28.625	-70,07	2.003	-66,98	1.352	-65,95	3.355	-66,57
2004	234.169	964,47	214.427	3135,84	448.596	1467,13	20.400	918,23	36.946	2633,42	57.346	1609,22
2005	229.789	-1,87	82.851	-61,36	312.640	-30,31	25.441	24,72	15.588	-57,81	41.030	-28,45
2006	132.005	-42,55	7.091	-91,44	139.096	-55,51	14.836	-41,68	1.847	-88,15	16.684	-59,34
2007	209.668	58,83	22.897	222,90	232.565	67,20	31.299	110,96	7.991	332,56	39.290	135,50
2008	129.696	-38,14	36.990	61,55	166.686	-28,33	20.770	-33,64	15.101	88,98	35.871	-8,70
2009	197.694	52,43	8.354	-77,42	206.048	23,61	28.980	39,53	3.391	-77,54	32.371	-9,76
2010	145.217	-26,54	23.814	185,06	169.031	-17,97	32.653	12,67	12.779	276,85	45.432	40,35
2011	105.331	-27,47	90.008	277,96	195.339	15,56	29.530	-9,56	49.530	287,59	79.060	74,02
2012	40.550	-61,50	7.340	-91,85	47.890	-75,48	11.012	-62,71	4.549	-90,82	15.562	-80,32
2013	131.262	223,70	58.654	699,11	189.916	296,57	33.825	207,16	27.388	502,07	61.213	293,35
2014	80.715	-38,51	33.786	-42,40	114.501	-39,71	20.404	-39,68	15.582	-43,11	35.985	-41,21
2015	358	-99,56	16.418	-51,41	16.776	-85,35	230	-98,87	8.537	-45,21	8.767	-75,64
2016*)	338	-5,51	8.495	-48,26	8.833	-47,35	196	-15,05	3.235	-62,11	3.430	-60,87
Rata-rata												
2000-2015	128.587	56,75	42.251	287,48	170.838	96,21	18.872	62,07	13.089	249,34	31.961	118,22
2011-2015	71.643	59,59	41.241	290,81	112.884	100,93	19.000	64,61	21.117	263,42	40.118	124,49

Sumber : BPS diolah Pusdatin, Kementerian Pertanian

Keterangan :*) Data Januari-Mei

(2) Impor Ubi Kayu

Indonesia adalah merupakan negara pengimpor ubi kayu yang cukup besar dengan volume dan nilai impor yang berfluktuasi. Pada tahun 2000, Indonesia mengimpor ubi kayu sebesar 211,6 ribu ton dengan nilai US\$ 33,8 juta. Pada tahun 2015, volume impor itu naik menjadi 600,7 ribu ton dengan nilai US\$257,5 juta. Jadi pertumbuhan volume impor ubi kayu periode 2000-2015 adalah sebesar 76,32 persen dan pertumbuhan nilai impornya adalah 67,41 persen per tahun. Kalau dilihat pada periode 2011-2015, total volume impor ubi kayu Indonesia adalah 2,35 juta ton dengan nilai US\$1,12 milyar. Menurut Pusat Data dan Informasi Sistem Pertanian Pusdatin(2016) impor ubi kayu Indonesia umumnya dalam bentuk pati ubi kayu (cassava flour), ubi kayu kepingan kering (cassava shredded) dan ubikayu pelet (Cassava pellets) terutama berasal dari ThaiLand, Vietnam dan Myanmar.

Perkembangan impor ubi kayu Indonesia periode 2000-2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.5. Perkembangan Impor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000-2016*)

Tahun	Volume Impor						Nilai					
	Segar (Ton)	Pertumb. (%)	Olahan (Ton)	Pertumb. (%)	Total (Ton)	Pertumb. (%)	Segar (000 US\$)	Pertumb. (%)	Olahan (000 US\$)	Pertumb. (%)	Total (000 US\$)	Pertumb. (%)
2000	35		211.547		211.582		54		33.698		33.752	
2001	65	85,95	66.394	-68,62	66.459	-68,59	83	53,97	10.001	-70,32	10.084	-70,12
2002	155	138,49	25.934	-60,94	26.090	-60,74	211	153,01	4.789	-52,11	5.000	-50,42
2003	2.136	1.275,05	188.943	628,54	191.078	682,39	481	128,03	33.083	590,76	33.564	571,25
2004	1.812	-15,16	56.269	-70,22	58.081	-69,60	398	-17,25	10.048	-69,63	10.446	-68,88
2005	53	-97,08	102.994	83,04	103.047	77,42	67	-83,08	24.565	144,48	24.633	135,81
2006	89	-26,17	305.204	196,33	305.243	196,22	47	-30,15	70.237	185,92	70.284	185,33
2007	45	15,38	306.303	0,36	306.348	0,36	50	6,38	77.752	10,70	77.802	10,70
2008	23	-48,89	158.077	-48,39	158.100	-48,39	19	-62,00	57.929	-25,50	57.948	-25,52
2009	1.903	8.173,91	166.813	5,53	168.716	6,71	336	1.668,42	49.577	-14,42	49.913	-13,87
2010	21	-98,90	294.832	76,74	294.853	74,76	15	-95,54	120.739	143,54	120.754	141,93
2011	6	-73,10	435.419	47,68	435.425	47,68	22	46,67	211.254	74,97	211.276	74,96
2012	13.291	235.222,24	842.835	93,57	856.126	96,62	3.419	15.440,91	381.234	80,46	384.654	82,06
2013	101	-99,24	220.088	-73,89	94.971	-88,91	38	-98,89	107.237	-71,87	107.275	-72,11
2014	0	-100,00	365.086	65,88	365.086	284,42	0	-100,00	160.491	49,66	160.491	49,61
2015	0	-	600.163	64,39	600.163	64,39	0	-	257.449	60,41	257.449	60,41
2016*)	0	-	383.943	-36,03	383.943	-36,03	0	-	140.814	-45,30	140.814	-45,30
Rata-rata												
2000-2015	1.230	16290,17	271.681	62,67	265.085	76,32	327	1134,03	100.630	69,14	100.958	67,41
2011-2015	13.398	58755,75	2.463.591	37,49	2.351.770	89,13	3.479	3810,51	1.117.665	29,67	1.121.145	29,99

Sumber : BPS diolah Pusdatin, Kementerian Pertanian

*) Data Januari-Mei

Berhubungan dengan masih besarnya konsumsi beras per kapita di Indonesia, walaupun ada kecenderungan penurunannya maka menurut Nainggolan (2007:124-125), konsumsi beras di Indonesia harus disubstitusi dengan sumber karbohidrat lainnya seperti singkong, umbi-umbian dan lainnya yang banyak tersedia di Indonesia.

6.5. Teknologi Pengembangan Produksi Ubi Kayu

(1) Tumpang Sari

Menurut Harsono dan Subandi (2013:34), bahwa di lahan kering masam yang petaninya sebahagian besar atau lebih dari 90 persen menanam ubi kayu

secara monokultur. Dengan pengaturan jarak tanam ubi kayu yang baik, kedelai dan kacang tanah dapat ditumpang sarikan dengan ubi kayu. Potensi hasil kedelai pada pertanaman tumpang sari berkisar antara 0,7-1,0 ton per hektar dan kacang tanah dapat menghasilkan 1,25-2,25 ton per hektar polong kering. Ubi kayu dengan tumpang sari dengan kedelai dan kacang tanah tidak akan menurunkan hasil ubi kayu, tetapi petani memperoleh nilai tambahan pendapatan dari kedelai dan kacang tanah.

(2) **Pemupukan dan Pemberantasan Hama dan Penyakit**

Berdasarkan kajian Santoso dan Nila Prastiaswati (2011:243-244) di beberapa daerah di Kabupaten Malang, Banyuwangi, Lampung Selatan dan Lampung Tengah, pengelolaan tanaman yang tepat dapat memberikan hasil yang tinggi.

Berikut disajikan hasil percobaan di beberapa kebun percobaan di Indonesia.

Tabel 6.6. Hasil Percobaan di Beberapa Kebun Percobaan di Indonesia

Kabupaten	Masukan (Input)	Hasil (Output)
Malang Selatan	10 Ton pupuk kandang, 300 kg Urea, 300 kg Phonska. Varitas: Cecek hijau, Sembung, Malang 6.	80-87 ton/ ha ubi segar. Keuntungan: Rp.37,6-41,8/ha.
Genteng, Banyuwangi	300 kg Urea, 100 kg SP 36, 100 kg KCL, 5 ton pupuk kandang, herbasida dan furadon.	Produksi: 54-62 ton umbi segar. Keuntungan: Rp. 19-23 juta/ha. B/C ratio: 2,5-3,0
Natar, Lampung selatan	300 kg Urea, 200 kg SP 36, 200 kg KCL, 500 kg dolomit, 5 ton pupuk kandang, dan herbasida.	Produksi: 46-60 ton/ha umbi segar. Keuntungan: Rp 26-31 juta/ha

Sulusuban, Lampung Tengah	300 kg Urea, 200 kg SP 36, 200 kg KCL, 500 kg dolomit, 5 ton pupuk kandang, dan herbasida.	Rp.18-22 juta.
---------------------------	--	----------------

Sumber: Santoso dan Nila Prasetiaswati 2011:244)

Catatan: Harga ubi kayu segar Rp.550-650,- per kg.

Dari tabel di atas terlihat bahwa perlakuan bercocok tanam yang lebih baik akan menghasilkan produksi yang lebih baik, walaupun masing-masing daerah memberikan hasil yang berbeda.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

Ubi kayu merupakan komoditas yang cukup penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil ubi kayu terbesar kedua setelah Thailand. Indonesia lebih banyak mengkonsumsi ubi kayu, bahkan mengimpornya dalam jumlah volume dan nilai yang cukup besar.

Berhubungan dengan masih besarnya konsumsi beras per kapita di Indonesia, walaupun ada kecenderungan penurunannya, maka konsumsi beras di Indonesia harus disubstitusi dengan sumber karbohidrat lainnya seperti singkong, umbi-umbian dan lainnya yang banyak tersedia di Indonesia. Dengan demikian ubi kayu merupakan salah satu komoditas substitusi beras yang penting untuk dikembangkan.

Pengembangan ubi kayu tidak akan sulit dilaksanakan karena usaha tani ubi kayu jauh lebih mudah dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya seperti jagung dan kedelai bahkan lebih tinggi lagi dari pada nilai usaha tani padi. Pada hal tanaman padi adalah tanaman yang paling mendapat perhatian pemerintah.

Karena besarnya jumlah penduduk Indonesia dan terus meningkat tiap tahun, walaupun konsumsi ubi kayu perkapita agak menurun, jumlah kebutuhan ubi kayu akan terus meningkat. Tanpa adanya usaha pengembangan ubi kayu dan kebijakan pemerintah yang memihak pada pengembangan komoditi ini, Indonesia akan terus

mengimpor ubi kayu dalam jumlah yang besar di masa mendatang, sementara volume dan nilai eksportnya akan tetap kecil.

Kendala pengembangan usaha tani ubi kayu di dalam negeri adalah semakin terbatasnya lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan ubi kayu. Karena baiknya prospek usaha tani ubi kayu, maka pengembangan ubi kayu perlu lebih diarahkan ke luar Jawa, karena lahan pertanian di Jawa semakin terbatas. Karena tingkat kesuburan lahan di luar Jawa relatif rendah, maka teknologi bercocok tanam ubi kayu harus diperbaiki melalui pemupukan seperti pemberian pupuk buatan, pupuk kandang dan pemberian kapur ke dalam tanah serta pemberantasan hama penyakit. Tanaman tumpang sari dengan tanaman kedelai juga dapat menambah unsur hara pada tanah-tanah masam yang banyak terdapat di luar Jawa, sehingga akan meningkatkan produksi ubi kayu, disamping memperoleh tambahan pendapatan petani.

Propinsi Sumatera Barat adalah merupakan daerah ubi kayu di luar Jawa yang dapat dikembangkan lebih lanjut, karena produktivitas per hektarnya paling tinggi di Indonesia, walaupun provinsi tersebut tidak termasuk ke dalam sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Begitu pula di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ubi kayu atau jagung merupakan bahan makanan pokok disana adalah merupakan daerah sentra produksi ubi kayu di luar Jawa yang menempati posisi nomor 7 di Indonesia yaitu sesudah D.I Yogyakarta, tetapi tidak termasuk kepada provinsi yang mempunyai produktivitas ubi kayu yang tinggi. Jadi kedua provinsi tersebut perlu mendapat perhatian khusus dalam mengembangkan ubi kayu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Garjito, Murdijati, Anton Djuwardi dan Eni Harmayani (2013). Pangan Nusantara. Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta. ISBN 978-602-7985-5-6.
- Harsono, Arief dan Subandi (2013). Peluang Pengembangan Kedelai pada Areal Pertanian Ubi Kayu di Lahan Kering Masam. Iptek Tanaman Pangan. Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Malang. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2013) Vol. 8 No. 1, Bogor Juni 2013. ISSN 1907-4263.
- Hermanto. (2015). Indonesian Food Security in the ASEAN Region. Forum Penelitian Agro Ekonomi. FAE. Vol. 33 No. 1, Juli 2015. Bogor, Indonesia.
- Nainggolan, Kaman. 2014. Prospek Swasembada Kedelai Indonesia. Pangan. Media Komunikasi dan Informasi. Vol. 23. No. 1. ISSN 0852-0607. Maret.
- Mulyani, Any, S.Ritung dan Irsal Las (2011). Potensi dan Ketersediaan Sumberdaya Lahan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. *Indonesian Agricultural Research and Development Journal*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Volume 30 Nomor 2, 2011. ISSN:0216-4418, Bogor.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2010). Teknologi Produksi Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian (2009). Analisis Konsumsi Pangan.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2013). Iptek Tanaman Pangan. Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. ISSN 1907 4263.(page 31).
- Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2016). Outlook Ubi Kayu. ISSN: 1907-1507.
- Santoso, Budhi, Radjit dan Nila Prasetiawati (2011). Optimasi Hasil Ubi Kayu Menggunakan Teknologi Adaptif. Iptek Tanaman Pangan. Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Malang. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 6 No. 2, Bogor Desember 2011. ISSN 1907-4263. Akreditasi: 384/AU1/P2MBI/07/2011.